

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkawinan adalah suatu ikatan yang sakral, dan merupakan salah satu sunah kauniyah Allah SWT yang tidak bisa dihindari oleh manusia.¹ Di dalam kasta, perkawinan adalah upaya yang sangat penting bagi masyarakat, karena bagi masyarakat (dahulu) kasta harus dipertahankan dengan adanya patuh aturan dalam perkawinan. Di Indonesia, setiap suku memiliki adat atau larangan dan anjuran masing-masing dalam mengatur perkawinan keturunannya.

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمِدَ اللَّهَ , وَأَثْنَى عَلَيْهِ ,
وَقَالَ : لَكِنِّي أَنَا أَصْلِي وَأَنَا , وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ , وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ , فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ
مِنِّي) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Terjemahnya: Dari Anas Ibnu Malik Radliyallaahu'anhu bahwa Nabi Shallallaahu'alaihi wa Sallam setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya bersabda: "Tetapi aku sholat, tidur, berpuasa, berbuka, dan mengawini perempuan. Barangsiapa membenci sunnahku, ia tidak termasuk ummatku." (Muttafaq Alaihi).²

Allah telah menciptakan makhluk-Nya secara berpasang-pasangan, dari manusia sampai hewan. Ada kecenderungan bagi mereka untuk menyukai dan

¹ Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Jadi Pilihan* (Jakarta: Almahira, 2001), h. 9.

² Hadits No. 994

ingin hidup bersama pasangannya. Kendati demikian, Islam mengatur kehidupan berpasangan bagi manusia melalui jalan pernikahan. Dengan pernikahan, maka segala aktivitas yang berkaitan dengan memadu asmara antara dua insan, pria dan wanita menjadi sah untuk dilakukan dari yang sebelumnya haram. Bahkan, aktivitas persetubuhan menjadi amalan penuh pahala ketika pasangan sudah terikat dalam akad pernikahan.

Masyarakat Jawa selalu mencari saat yang baik dalam melakukan³ perjalanan penting hidupnya seperti menikah, mendirikan rumah, mendirikan usaha, khitanan, dan upacara-upacara adat yang lain. Tujuan mencari saat yang baik (hari, bulan, tahun) tujuannya untuk mencari keselamatan “supaya slamet”. Maksudnya slamet adalah supaya dalam menjalani hidup berkaitan peristiwa penting tersebut selalu dilindungi Tuhan dan jauh dari bahaya, sehingga usahanya lancar. Orang Jawa selalu menghindari waktu “naas”, maksudnya adalah waktu yang tidak baik untuk menjalankan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Waktu “naas” bila dilanggar akan menimbulkan hal-hal buruk atau celaka. Maka orang Jawa selalu menghindari waktu “naas” tersebut.

Faedah pernikahan salah satunya adalah menjaga garis keturunan dengan lahirnya anak-anak di dunia. Dikutip dari situs NU, Nabi Muhammad bahkan bangga apabila umatnya sangat banyak jumlahnya. Dari jalan pernikahan yang sesuai syariat akan didapatkan generasi pilihan dengan izin Allah. Islam memberikan arahan mengenai pernikahan di dalam banyak ayat dari Al Quran. Dalil-dalil pernikahan dan fitrah berpasangan bagi manusia dijelaskan langsung oleh Allah melalui firman-Nya. Dalil tersebut menjadi petunjuk mengenai pernikahan.

³ Suwarni dan Sri Wahyu Hidayati, *Dasar-dasar Upacara Adat Jawa*, (Surabaya: CV Bintang, 2011), 12.

Salah satu suku yang memiliki larangan atau aturan dalam perkawinan adalah masyarakat Jawa, mereka masih sangat kental dengan tradisi, adat, budaya dan norma adat biasanya sesuai dan tidak sesuai menurut Islam. Pantangan atau larangan tersebut muncul bukan karena suatu kebetulan, tetapi karena adanya faktor-faktor tertentu yang dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama Faktor biologis adalah perkawinan yang masih ada hubungan biologis (hubungan pertalian saudara), faktor sosial adalah perkawinan yang jika tetap dilakukan maka akan mendapat gunjingan dari masyarakat, sedangkan faktor alam adalah pantangan perkawinan karena ada sebab rahasia alam atau kekuatan sang pencipta. Perkawinan di masyarakat Jawa memiliki tradisi yang beragam, diawali dari pemilihan calon, penentuan hari akad, juga ⁴upacara perkawinan yang dilaksanakan baik sebelum ataupun sesudah perkawinan.

Masyarakat Jawa termasuk salah satu etnis yang sangat bangga dengan bahasa dan budayanya meskipun terkadang mereka sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa secara Jawa secara aktif, serta tidak begitu paham dengan kebudayaannya. Perkawinan merupakan peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa sebelum kelahiran dan kematian. Masyarakat Jawa memiliki sebuah tradisi atau adat tersendiri dalam melaksanakan upacara perkawinan yang lengkap dengan semua prosesi masih digunakan serta dilestarikan dan menjadi suatu upacara sakral.⁵

Kehidupan masyarakat Jawa sangat bersifat seremonial, mereka selalu ingin meresmikan suatu keadaan melalui upacara. Upacara Pernikahan Adat Jawa hubungan yang sah antara pria dan wanita, namun juga memiliki arti yang sangat

⁴ Yayuk Yuliati, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Media, 2003). 52

⁵ Ni Wayan Sartini, "Menggali Nilai kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)" *Logat (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra)* Vol. V, No. 1 (April, 2009), 29.

mendalam dan luas bagi kehidupan manusia dalam menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citakannya.¹ Dengan adanya perkawinan, rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma dan tata cara kehidupan masyarakat. Selanjutnya, budaya atau tradisi perkawinan ini, setiap kelompok, golongan atau suku memiliki identitas atau ciri khas tersendiri.⁶

Dalam setiap kebudayaan yang ada di suku Jawa, khususnya masyarakat Sragen yang merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang berbatasan dengan kabupaten Ngawi Jawa Timur masih sangat kental dengan kepercayaan dan budaya kejawaan. Budaya kejawaan bukan hanya budaya yang selalu berbau mistis atau klenik seperti yang kebanyakan orang pahami, namun kebudayaan kejawaan juga merupakan kebudayaan tentang tata cara kehidupan, tata cara seseorang menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari baik itu dalam hal spiritual ataupun non spiritual. Bagi orang-orang yang masih memegang teguh kebudayaan kejawaan akan berpedoman pada ajaran dari leluhur yang sudah turun-temurun di ajarkan dan dijalani selama ratusan tahun. Salah satu ajaran kejawaan yang masih digunakan sampai saat ini adalah tradisi adat *mantenan*. Dalam hal ini saya akan meneliti mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi adat *mantenan* di Dusun Bulu. Peneliti mengambil judul ini dengan alasan bahwasannya tradisi adat maupun kejawaan sangat menarik untuk diteliti sehingga makna yang terkandung dalam tradisi ini dapat tersampaikan kepada orang lain.

Masyarakat Dusun Bulu masih menjalankan budaya kejawaan, Yang menjadi alasan penulis dalam membuat skripsi ini adalah ⁷untuk meluruskan

⁶ Fatkhur Rohman, "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)" (Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2015)

⁷153 M.A. Tihami dan Sohari Sahrani, Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap), PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014. Hlm. 8.

tentang persepsi yang sering kali salah di masyarakat khususnya masyarakat Sragen atau suku Jawa dan juga masyarakat diluar suku Jawa tentang pemahaman pesan dakwah dalam tradisi Jawa. Alasan lain adalah sedikitnya orang yang memahami dan mendalami serta melestarikan kebudayaan tradisi adat Jawa, maka penulis ingin memberikan wawasan tentang pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi adat manten di Jawa kepada banyak pihak agar tertarik dan melestarikan kebudayaan tradisi adat manten di Jawa. Yang menjadi fokus atau rumusan umum dalam artikel ilmiah ini adalah Pesan apa saja yang terkandung dalam tradisi manten dan seberapa penting tradisi adat manten di Dusun Bulu.

Setiap perkawinan tidak hanya didasarkan kepada kebutuhan biologis antara pria dan wanita yang diakui sah, melainkan sebagai pelaksana proses kodrat hidup manusia. Demikian juga dalam hukum perkawinan Islam mengandung unsur-unsur pokok yang bersifat kejiwaan dan kerohanian meliputi kehidupan lahir batin, kemanusiaan dan kebenaran. Selain itu perkawinan juga berdasarkan religius, artinya aspek-aspek keagamaan menjadi dasar pokok kehidupan rumah tangga dengan melaksanakan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Sedangkan dasar-dasar pengertian perkawinan itu berpokok pangkal kepada tiga keutuhan yang perlu dimiliki oleh seseorang sebelum melaksanakannya, yaitu: iman, Islam dan ikhlas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disusun berdasarkan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan beberapa dokumentasi yang dikumpulkan pada saat prosesi tradisi adat manten masyarakat Galeh. Adapun beberapa narasumber yang bersedia memberikan informasi tentang Tradisi Adat

Mantenan dianalisa berdasarkan konsepsi semiotika dalam ilmu komunikasi ialah tokoh masyarakat dan Pasrah Manten di Dusun Bulu Desa Galeh Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Permasalahan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan prosesi tradisi adat manten di Dusun Bulu?
2. Apa saja Pesan Dakwah Yang Terkandung dalam acara Tradisi Adat Manten di Dusun Bulu?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai Konsekuensi permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Adat Manten di Dusun Bulu
2. Untuk Mengetahui Pesan Dakwah yang terkandung dalam acara Tradisi Adat Manten di Dusun Bulu

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar rasa ingin tahu peneliti terhadap pesan dakwah yang dalam hal ini adalah pesan dakwah tradisi adat manten di Dusun Bulu. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu yang berkaitan dengan pesan dakwah dalam tradisi adat pernikahan di desa bulu dan sarana prasarana yang digunakan ketika adat manten berlangsung.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian dimasa mendatang.
- b. Bagi tempat yang diteliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan untuk meningkatkan metode dakwah dengan mempertahankan budaya yang telah ada di Masyarakat.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah keilmuan tentang pesan dakwah tradisi adat manten di Dusun Bulu. Pun juga dapat dijadikan salah satu sumber rujukan para mahasiswa selanjutnya dalam memahami suatu pesan dakwah yang terdapat dalam pesan dakwah tradisi adat manten.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian mengarah pada fokus penelitian, penulis merasa perlu mendefinisikan istilah-istilah yang akan dioperasikan dalam penelitian kali ini, sebagai berikut:

1. Pesan Dakwah

Pesan (*maddah/ message*) adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan tersebut terdiri dari materi ajaran-ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta pesan-pesan lain yang berisi ajaran Islam. Sumber pesan-pesan dakwah adalah al-Qur'an dan al-Hadis serta ijtihad dan fatwa ulama. Demikian juga tentang realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan sebagai 'ibrah atau materi pelajaran bagi mad'u. Al-Qur'an dan al-Hadis menjadi sumber utama pesan dakwah, sedangkan selainnya menjadi sumber penjelas atau penguat terhadap al-Qur'an dan al-Hadis.

Pesan-pesan yang bertentangan dengan kedua sumber utama tidak dapat dikatakan pesan dakwah. Pesan-pesan tersebut dapat berupa kata-kata, simbol-simbol, lambang, gambar dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan perubahan perilaku kalangan mad'u.⁸ Di dalam dakwah terdapat beberapa unsur, salah satunya adalah pesan dakwah. Pesan dakwah atau maudlu' al-da'wah merupakan materi yang akan disampaikan kepada mad'u atau yang biasa diartikan sebagai kata, gambar, lukisan dan sebagainya. Kemudian diharapkan dapat membantu memahami materi dakwah bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.⁹

Hamka mengartikan dakwah ialah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada berkonotasi positif dengan unsur pokoknya terletak pada kegiatan yang (menyerukan kebaikan memberantas kemungkaran) Sementara menurut Thoha Yahya dalam Najamuddin.¹⁰ Dakwah adalah mengajak manusia dengan langkah yang bijaksana ke jalan yang lurus demi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia baik di dunia dan akhirat. Nasaruddin Latif juga mendefinisikan bahwa dakwah adalah setiap kegiatan dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk hidup seusai ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan juga nasihat yang baik. Dari beberapa definisi tersebut maka dakwah diartikan sebagai seruan atau ajakan kebaikan kepada manusia untuk menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama yang harus diserukan pada semua manusia

⁸ H. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya Al-Ikhlas, 1993h. 140 dan lihat juga: Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Amzah Jakarta 2009 h. 88

⁹ Lihat Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* cet. ke-4, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hal. 218

¹⁰ Saputra, Wahidin. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Depok: Rajawali Press

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan didalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.¹¹

Tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Berikut definisi dan pengertian adat atau tradisi dari beberapa sumber buku:

¹¹ Mentari Nurul Nafifa, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak Kawah di Desa Kabekalan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen”, Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Pruworejo, Vol. 06, No. 02 (April 2015), 105-106

1) Menurut Arriyono, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

2) Menurut Supardan, tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun.

3) Menurut Sztompka, tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

4) Menurut Azizi, tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun, menjadi warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

b. Fungsi Tradisi

Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Menurut Sztompka, fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1) Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang

diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu", dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan ¹²masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

c. Macam-Macam Tradisi

Menurut Koencjaraningrat, macam-macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai dengan saat ini antara lain adalah sebagai berikut:

¹²Arriyono dan Siregar, A. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, ¹³pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual

¹³ Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara

tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

d. Sumber-sumber Tradisi

Menurut Djamil, tradisi atau adat istiadat suatu bangsa khususnya di Indonesia timbul dari perpaduan pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, animisme dan dinamisme. Adapun penjelasan terkait sumber-sumber tradisi adalah sebagai berikut:

1) Kepercayaan Hindu Budha

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai. Maka ketika masuk ke Indonesia, Islam tidak lantas menghapus semua ritual dan kebudayaan Hindu Budha yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Maka terjadilah akulturasi yang membentuk kekhasan dalam Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa.¹⁴

a) Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah animus dan bahasa Yunani avepos, dalam bahasa sangsekerta disebut prana/ ruah yang artinya nafas atau jiwa. Animisme dalam filsafat adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad, atau animisme adalah teori bahwa segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa, atau spirit.¹⁵

¹⁴ Djamil, Abdul, dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gama Media.

¹⁵ Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup. Riadi,

b) Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa Socrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau form. Form adalah anasir atau bagian pokok dari suatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar dari benda.¹⁶

3. Adat Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi diri manusia. Perkawinan merupakan peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa sebelum kelahiran dan kematian. Masyarakat Jawa memiliki sebuah tradisi atau adat tersendiri dalam melaksanakan upacara perkawinan yang lengkap dengan semua prosesi masih digunakan serta dilestarikan dan menjadi suatu upacara sakral.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa secara substansi penelitian ini bukan hal yang baru, dalam dunia akademik telah ada karya-karya seperti ini, maka dari itu guna mendukung penelitian ini, peneliti mencari penelitian terdahulu yang relevan. Ada beberapa penelitian yang hamper mendekati, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Angie Putri Marverial, dengan jurnal yang berjudul Makna Simbol Pada ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah, menjelaskan bahwa ritual siraman dilakukan untuk membersihkan dan mensucikan jiwa raga

¹⁶ Muchlisin. (2020). *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi*.

calon pengantin dengan do'a-do'a dari para leluhur. Legenda dari kerajaan Kediri dan kisah Raden Panji Asmarabangun dengan istrinya Dewi Chandrakirana, adalah asal mula terjadinya ritual siraman tersebut. Komunikasi interaksi sangat terlihat jelas pada rangkaian ritual siraman ini, dimana masyarakat Jawa berinteraksi mengikuti tradisi secara turun-temurun. Interaksional simbolik masyarakat Jawa pada zaman dahulu lebih dominan dan menjadi panutan untuk masyarakat Jawa saat ini, dimana makna baik dari sebuah simbol melahirkan suatu seremonial salah satunya ritual siraman adat Jawa tengah.

Penelitian ini memaparkan makna simbolik dari ritual siraman dan memaparkan Sejarah asal mula ritual siraman. Informan penulis memiliki panutan tradisi budaya Jawa yang berbeda. Ibu Ning dan bapak R.Suprpto menganut ajaran Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, sedangkan Ibu Tri menganut ajaran dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Peralatan, sesaji dan aturan kedua tradisi tersebut kurang lebihnya sama dan maknanya juga berdampak baik untuk pasangan calon pengantin. Perbedaan terletak dari motif batik yang digunakan pada saat ritual siraman berlangsung. Tradisi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan motif batik Sido asih sungut, sedangkan tradisi Keraton Surakarta Hadiningrat menggunakan motif batik Sekar asem. Perbedaan dalam penulisan ini yakni hanya menyebutkan Tradisi siraman saja dan asal mula tradisi mulai di terapkan. Sedangkan persamaannya penulis membahas tentang Tradisi Pernikahan yang menjadi turun temurun di suatu daerah.

Kedua, Penelitian Oktavia, dengan jurnal yang berjudul Pernikahan adat jawa mengenai tradisi turun temurun siraman dan sungkeman di Daerah

Istemewa Yogyakarta.¹⁷ menjelaskan tentang pengertian pernikahan, Langkah-langkah ritual siraman dan sungkeman Dalam pernikahan adat jawa terdapat rangkaian Prosesi Pernikahan Adat Jawa terbagi menjadi 2 tahapan yakni, pertama adalah prosesi hajatan, yang kedua adalah acara puncak. Prosesi pernikahan terbagi menjadi dua tahap utama. Tahap pertama adalah hajatan dan tahap kedua adalah puncak. Setiap tahap memiliki prosesi masing-masing dan mengandung makna tersendiri sesuai warisan tradisi. Sehingga dapat disimpulkan makna dari pernikahan adalah suatu perjanjian suci yang dilakukan oleh laki – laki dan perempuan. Mereka akan mengikat janji untuk menyatakan bahwa sudah siap untuk membangun rumah tangga karena telah membesarkan mereka hingga akhirnya dapat menjalani kehidupan baru bersama pasangan. Prosesi tersebut menjadi tradisi bagi masyarakat terutama daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Perbedaan yang terdapat pada penulisan ini adalah menyampaikan materi tentang pengertian, Langkah-langkah ritual siraman dan sungkeman saja. Sedangkan persamaanya yakni penulis ini membahas tentang ritual ataupun tradisi yang ada di Yogyakarta.

Ketiga, Penelitian Rahmawati, dalam jurnal review Pendidikan dan pengajaran volume 5 no 2, yang berjudul Pernikahan adat jawa mengenai tradisi turun temurun pecah telur dan kembang mayang di daerah desa Ketawang kecamatan Dolopo kabupaten Madiun yang memaparkan tentang simbol komunikasi pada proses upacara pernikahan dalam adat pernikahan Jawa di Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:Tradisi pecah telur merupakan suatu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Mereka tetap mempertahankan adat istiadat mereka

¹⁷ Azizi, Abdul. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoven.

seperti tradisi pecah telur dalam pernikahan mereka yang mereka pertahankan sampai ke anak cucu dan masih ada hingga saat ini.

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi pecah telur pengantin pria menginjak telur sampai pecah dan perempuan membersihkan kaki pengantin pria dengan air bunga setaman. Dalam hal ini mengartikan bahwa seorang pria bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan istrinya dan seorang istri harus patuh atas perintah suaminya dan mampu menjaga nama baik suaminya agar tetap harum. Kembang mayang adalah hiasan yang tersusun dari janur dan daun-daunan yang disusun dan dibentuk menggunakan selembar daun pisang sebagai penyangga. Bentuk kembang mayang terus berkembang. Bentuk kembang mayang memiliki makna estetis sebagai unsur seni dekoratif atau hiasan yang dapat mempercantik suatu tempat atau ruang. Perbedaan dalam penulisan ini hanya membahas tentang pecah telur dan kembang mayang saja. Persamaannya yaitu penulis juga membahas tentang tradisi pernikahan yang ada di Daerahnya dengan menjelaskan maknanya.

Keempat, Penelitian Aina Rosidah, dengan jurnal yang berjudul Makna filosofis kembar mayang dalam ritual pernikahan adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, menjelaskan bahwa Kembar mayang sering disebut megar mayang atau gagar mayang. Kembar mayang melambangkan mekarnya bunga pinang yang maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan baru orang dewasa di dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat memetik bakti dan dharma. Sedangkan gagar mayang berarti gugurnya masa kanak-kanak atau remaja. Pengantin yang sudah bukan jejak atau gadis tidak dibuatkan gagar mayang, misalnya seorang janda yang kawin dengan duda.

akan tetapi apabila salah satu dari keduanya belum pernah kawin, misalnya jejak kawin dengan janda atau duda kawin dengan gadis, tetap dibuatkan gagar mayang sebagai lambang gugurnya salah satu di antara kedua mempelai tersebut.

Penelitian ini memaparkan makna simbolik kembar mayang pada upacara adat perkawinan khususnya di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, agar masyarakat tidak hanya mengetahui penyertaan kembar mayang dalam upacara adat perkawinan Jawa tetapi juga mengetahui makna yang terkandung dari simbol-simbol pada kembar mayang. Penelitian ini memiliki perbedaan yakni secara langsung memaparkan tentang makna simbolik kembar mayang. Persamaannya dalam penulisan ini yakni memaparkan tentang makna yang ada dalam tradisi perkawinan.

Kelima, penelitian Nuryuana dwi Wulandari, dengan jurnal yang berjudul makna filosofis uborampe pasang tarub dan siraman pada upacara pernikahan adat jawa di Kradenan Jawa Tengah, yang menjelaskan bahwasannya serangkaian pasang tarub dan siraman terdapat beberapa uborampe yang mempunyai makna filosofis pada masing-masing jenisnya, makna filosofis pada uborampe tersebut mengandung doa dan harapan untuk kedua calon pengantin yang akan memulai kehidupan berumah tangga. Ketika membina rumah tangga harus didasarkan ketulusan hati dan jiwa yang bersih dengan harapan memperoleh keberkahan, ketika sudah resmi menjadi pasangan suami istri dan membina rumah tangga hendaknya pasangan suami istri tersebut harus bisa segera menyesuaikan lingkungan baru. Suami sebagai kepala dalam rumah tangga hendaknya bijaksana dalam mengambil keputusan, bertindak dan mengayomi istri dan anak, sedangkan istri sebagai kunci dalam rumah tangga terlebih dalam mengurus kebutuhan pokok, menjadi istri harus bisa mengimbangi suami sehingga pernikahan tersebut

akan menjadi pernikahan yang langgeng. Persamaan dalam penulisan ini yakni membahas tentang pasang tarub dan siraman pada upacara adat pernikahan adat Jawa. Perbedaannya penulisan ini adalah hanya memaparkan tentang makna filosofis pasang tarub dan siraman.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami keseluruhan isi proposal skripsi ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

Bab I: Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari konteks penelitian (latar belakang masalah), fokus masalah (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional.

Bab II: Merupakan kajian pustaka yang memuat tentang Pesan dakwah dalam Tradisi Adat Manten dan penelitian terdahulu yang relevan

Bab III: Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan Tahap-Tahap Penelitian

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini membahas paparan data/temuan penelitian dan pembahasan. Sub-bab a membahas setting penelitian, mencakup lokasi, karakteristik, dan suasana. Sub-bab b berisi paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, atau kategori, khususnya terkait Adat Manten. Sub-bab c membahas pembahasan, termasuk keterkaitan antara temuan dengan teori dan temuan sebelumnya.\

Bab V: Penutup. Bab penutup ini memuat kesimpulan dan saran terkait Pesan Dakwah dalam Tradisi Adat manten. Kesimpulan mencerminkan makna temuan, sedangkan saran ditujukan kepada para pengelola subjek penelitian atau

peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian. Saran merupakan implikasi hasil penelitian.

